



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM BUDAYA MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SD INPRES LANSOT

Maria I. F. Ulahayanan, Mayske R. Liando, Yulmi H. Mottoh

Universitas Negeri Manado

Email: ivanaulahayanan@gmail.com, mayske_liando@unima.ac.id, yulmimottoh@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam budaya menulis Permulaan siswa kelas II SD Inpres Lansot. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Inpres Lansot yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan diadakan tes individu pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,66% dan siswa yang tuntas belajar mencapai 7 orang atau 46,66%. Karena belum memenuhi kriteria keberhasilan maka dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan menjadi 93% dengan nilai rata-rata 80,33%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan budaya menulis permulaan materi cara menulis siswa kelas II SD Inpres Lansot. Disarankan kepada guru-guru agar lebih memanfaatkan dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan budaya menulis permulaan.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Budaya Menulis Permulaan, Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Tingkat pendidikan sering menjadi salah satu tolok ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Taraf pendidikan senantiasa selalu ditingkatkan, sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan. Salah satu pengertian pendidikan yang sangat umum dikemukakan oleh Syah (2008:10) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, Bernadib (2002:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia dimana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, indah, untuk kehidupan (Tirtahardja, 1994:38). Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan, dan

merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Kemampuan dan kreativitas pendidik sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, efektif, dan efisien. (Prayogi & Asy'ari, 2013).

Sekolah Dasar telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar telah disesuaikan dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Namun, tidak semua Sekolah Dasar mampu mencapai tujuan pendidikan tersebut secara maksimal. Mata pelajaran yang diajarkan di SD diantaranya matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, Pendidikan Agama, Penjaskes, serta muatan lokal. Semua mata pelajaran yang diajarkan tentunya mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup anak didik. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan mempelajari semua bidang studi (Depdiknas, 2009:1)

Bahasa Indonesia merupakan suatu ilmu yang memegang peranan penting dalam mempercepat penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Mengingat pentingnya bahasa Indonesia baik dalam berbagai ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari, maka bahasa Indonesia diajarkan di setiap jenjang pendidikan dan merupakan pelajaran yang penting untuk dikuasai. Pembelajaran bahasa Indonesia hingga saat ini belum menampakkan hasil yang maksimal. Banyak siswa yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dapat dilihat di beberapa jenjang pendidikan termasuk pendidikan tinggi, bahkan para lulusan perguruan tinggi sering melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia, ada empat keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dilatihkan sejak dini yaitu sejak SD kelas rendah.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan bahasa merupakan

rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat kecap manusia secara sadar. Liando, M. R., (2022) dkk. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampil seorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan pesan kepada prang lain sehingga terjadi komunikasi. Dalam pelajaran bahasa indonesia, ada ketarmpilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini antara lain: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait satu sama lain.

Pada penelitian ini, yang akan dibahas adalah budaya menulis, yang tentunya tidak kalah penting dengan yang lain. Kemampuan menulis biasanya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran pasti memiliki tugas sebagai latihan dan pengayaan. Hal tersebut sering dilakukan secara terintegrasi dengan

keterampilan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis berkaitan erat dengan berbagai bidang studi. Untuk dapat menguasai keterampilan dalam menulis maka perlu adanya pembelajaran menulis permulaan. Kemampuan menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sejak dini, karena keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi siswa sekolah dasar. Menulis permulaan merupakan keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas rendah, yakni kelas 1 dan 2 sekolah dasar sebagai pembelajaran menulis pada tingkat dasar.

Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa pada pembelajaran menulis permulaan tersebut akan menjadi dasar dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa pada jenjang 4 selanjutnya (Zuhdi, 1996/ 1997: 62-63). Apabila pembelajaran menulis permulaan yang dikatakan sebagai acuan dasar tersebut baik dan kuat, maka diharapkan hasil pengembangan keterampilan menulis sampai tingkat selanjutnya akan menjadi baik pula. Guru hendaklah mengupayakan pembelajaran yang baik untuk menuntun siswanya menguasai keterampilan menulis

sejak dini. Mengajarkan menulis permulaan bukanlah hal yang mudah. Banyak siswa kelas 2 SD yang kemampuan menulis permulaannya masih rendah. Kebanyakan siswa kelas 2 SD masih kesulitan untuk memahami materi menulis permulaan yang disajikan guru secara abstrak. Tak mengherankan jika hal tersebut terjadi, karena tahapan berpikir mereka masih berada pada tahap operasional konkret. Selain itu, di kelas 1 SD, siswa baru terbiasa belajar untuk merangkai huruf menjadi kata atau kalimat. Sedangkan untuk kelas 2 SD tuntutan kompetensi yang harus dikuasai siswa lebih tinggi. Pembelajaran menulis permulaan di kelas 2 SD sudah dituntut untuk menyatakan ide / pesan secara tertulis. Sedangkan tahap berpikir siswa kelas 2 SD masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu banyak siswa kelas 2 SD menganggap pembelajaran menulis permulaan itu sulit. Hal tersebut disebabkan karena mereka belum bisa berpikir abstrak.

Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Pengertian semacam menulis ini dikenal sebagai menulis permulaan. Pada

tahap selanjutnya menulis dapat bersifat lebih kompleks karena pada dasarnya menulis adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis (Abidin, 2016:3).

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis pada tingkat awal. Pembelajaran menulis pada tingkat awal ini tidak mudah, dikarenakan siswa pada tingkat tersebut belum memiliki bekal pengetahuan yang cukup. Kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas I sampai kelas VI. Di sekolah dasar menulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu menulis permulaan yang diajarkan di kelas I dan II, dan menulis lanjut, diajarkan di kelas III, IV, V, VI.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif yang merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik. Kegiatan menulis

merupakan hasil kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang yang paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara dan menulis (Nafiah & Suyanto, 2014). Keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang paling sulit dibandingkan tiga terampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan keterampilan bahasa lainnya di luar keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Semakin sering belajar dan berlatih, seseorang akan semakin cepat dan terampil dalam menulis.

Hal tersebut yang membuat tugas penting bagi guru untuk memberikan stimulus dalam penerapannya dan menangani kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis. Guru diharuskan lebih kreatif dalam proses pembelajaran, serta harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat pula. Tugas seorang guru adalah menemukan cara terbaik dalam mentransfer ilmu kepada siswanya, hal tersebut masih menjadi persoalan di bidang pendidikan saat ini. Guru diharapkan lebih kreatif dalam

mengatasi masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Guru harus menyesuaikan dan memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat sehingga sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Banyak strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis permulaan yaitu *Problem Based Learning*. Menurut Rahmat (2018) bahwa model *Problem Based Learning* yang dikembangkan oleh Johns Hopkins University yang diharapkan dapat membantu suatu proses pembelajaran sehingga siswa belajar memahami pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah dengan dihubungkan dengan situasi masalah yang terdapat di dunia nyata.

Hamdayama (2016:116) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang memusatkan pada masalah yang bermakna bagi peserta didik. Adapun Hosnan (2014:295) menjelaskan bahwa Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan adanya suatu pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat

menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi.

Menurut Mottoh, Y. H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah atau (*Problem Based Learning*) adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan pengamatan dan juga informasi dari guru kelas yang dilakukan di SD Inpres Lansot khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, didapati bahwa proses pembelajarannya mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini terjadi karena kurang minatnya siswa dalam menulis.

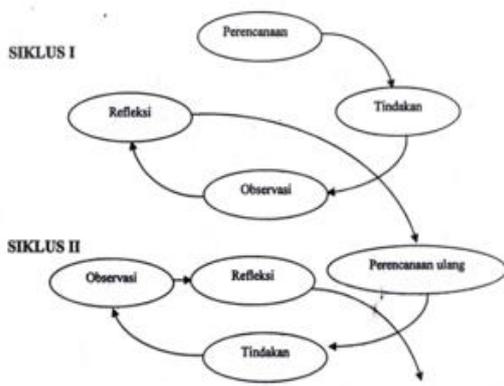
METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti dengan upaya meningkatkan hasil belajar. Menurut Kemmis, penelitian tindakan adalah suatu

bentuk penelitian dengan prinsip aksi-refleksi (action-reflektion) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi tertentu untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari: planning (perencanaan), action (pelaksanaan), observing (obsevasi pengumpulan data), reflecting (penganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut). Melalui kegiatan pelaksanaan peneliti tindakan kelas ini dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas:

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Aqib, Zainal. 2018)



Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 tanggal 15 November 2023 s/d 22

November 2023 yang berlokasi di SD Inpres Lansot, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Inpres Lansot, dengan jumlah siswa 15 orang yaitu 8 siswa laki – laki dan 7 siswa perempuan.

Data yang dikumpulkan melalui observasi dan tes yang dilakukan yaitu sejak pelaksanaan siklus satu sampai dengan kedua. Observasi digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana pencapaian kegiatan siswa, sedangkan tes digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan. Tes yang digunakan adalah tes tertulis, untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang disajikan. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan Teknik presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor Total

Setelah dilakukan perhitungan presentase ketuntasan hasil belajar yang

dicapai siswa, maka selanjutnya setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proposi jawaban benar siswa dari KKM secara klasikal mencapai 75% (Trianto, 2015: 63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan budaya menulis permulaan pada siswa kelas II di SD Inpres Lansot yang dilakukan pada tanggal 15 November 2023 s/d 22 November 2023. Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, 4) tahap refleksi.

Siklus I

Tindakan siklus ini dilaksanakan pada tanggal 15 November 2023 dengan materi “Menulis Permulaan”. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk tahapan-tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Hasil pembelajaran materi “Menulis Permulaan” menggunakan siklus belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dikembangkan dari hasil evaluasi berupa tes tulisan dalam bentuk lembar penilaian yang dibagi kepada siswa kelas II dengan jumlah 15 orang.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Butir Soal					Nilai	Keterangan	
		1	2	3	4	5		Tidak Tuntas	Tuntas
		Skor							
		10	20	20	20	20			
1	Siswa A	10	20	10	10	10	60	√	
2	Siswa B	10	20	20	20	20	90		√
3	Siswa C	10	20	20	10	20	80		√
4	Siswa D	10	10	20	10	15	65	√	
5	Siswa E	10	10	20	20	15	75		√
6	Siswa F	10	10	15	15	15	65	√	
7	Siswa G	10	20	20	20	15	85		√
8	Siswa H	10	20	15	10	10	65	√	
9	Siswa I	10	20	10	15	30	85		√
10	Siswa J	10	20	20	10	20	80		√
11	Siswa K	10	10	10	20	15	65	√	
12	Siswa L	10	5	15	20	10	60	√	
13	Siswa M	10	10	15	10	10	55	√	
14	Siswa N	10	20	20	20	10	80		√
15	Siswa O	10	10	20	10	15	65	√	
Jumlah							1.075	8	7
Rata-rata							71,66%	53,33%	46,66%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{1075}{1500} \times 100 \%$$

$$= 71,66\%$$

Bertolak dari tabel di atas dimana telah menunjukkan hasil belajar siswa yang masih kurang, dimana rata-rata hasil belajar



siswa hanya mencapai 71,66% dari 15 siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 7 siswa atau 46,66% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa atau 53,33%. Maka kegiatan penelitian perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II untuk memperoleh hasil maksimal.

Siklus II

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 2023. Pada tahap ini materi yang diajarkan sama dengan siklus I. Pembelajaran dilakukan satu kali pertemuan selama 2x35 menit. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan melibatkan siswa kelas II SD Impres Lansot.

Hasil pembelajaran materi “Menulis Permulaan “menggunakan siklus belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Bentuk evaluasinya berupa tes tulisan lembar penilaian yang berupa lembar penilaian yang berbeda dengan putaran pertama dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas II dimana peneliti memberi petunjuk kepada siswa dalam mengerjakan evaluasi.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Butir Soal					Nilai	Keterangan	
		1	2	3	4	5		Tidak Tuntas	Tuntas
		Skor							
10	20	20	20	30					
1	Siswa A	10	20	20	15	10	75		√
2	Siswa B	10	20	20	20	20	90		√
3	Siswa C	10	20	20	15	20	85		√
4	Siswa D	10	20	20	15	15	85		√
5	Siswa E	10	10	20	20	20	80		√
6	Siswa F	10	10	15	15	15	65	√	
7	Siswa G	10	20	20	20	15	85		√
8	Siswa H	10	20	15	15	15	75		√
9	Siswa I	10	20	10	15	30	85		√
10	Siswa J	10	20	20	10	20	80		√
11	Siswa K	10	10	20	20	15	75		√
12	Siswa L	10	20	20	20	10	80		√
13	Siswa M	10	10	15	10	30	75		√
14	Siswa N	10	20	20	20	10	80		√
15	Siswa O	10	20	20	20	20	90		√
Jumlah							1205	1	14
Rata-rata							80,33%	6%	93%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{1205}{1500} \times 100 \%$$

$$= 80,33\%$$

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II hasil belajar siswa meningkat hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dimana hasil belajar siswa mencapai 80,33%, dari jumlah 15 siswa sudah memahami materi yang telah dijelaskan hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini telah berhasil, dimana telah memenuhi standar keberhasilan yakni minimal 80%.

Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau 93% dan siswa yang



tidak atau belum tuntas ada 1 orang atau 6%. Pada siklus II masih ada 1 siswa yang belum tuntas dikarenakan siswa tersebut lambat dalam menulis sehingga jawaban pada setiap soal tidak lengkap karena kehabisan waktu dalam mengerjakan evaluasi pada siklus dua yang diberikan guru. Berdasarkan hal ini maka peneliti menyimpulkan untuk tidak melanjutkan tindakan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (PTK) Yang terdiri dari dua siklus. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I kendalanya yaitu siswa belum cukup aktif dalam proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru tidak ada motivasi dari siswa untuk belajar mandiri mereka senang untuk menerima apa yang diberikan oleh guru. Pada saat guru menyampaikan materi dan tugas untuk dikerjakan siswa yang tidak memperhatikan sehingga pada saat diberikan tes terlihat hasil yang diperoleh siswa belum maksimal karena masih belum banyak siswa yang

belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Saat diskusi kelompok terlihat tidak ada kerjasama antar anggota kelompok karena hanya satu atau dua orang saja yang terlihat aktif pada saat diskusi. Pada siklus I hasil yang dicapai belum terlalu memuaskan karena nilai rata-rata siswa hanya mencapai 71,66% dan yang tuntas dalam pembelajaran dari 15 siswa hanya 7 siswa atau 46,66% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa atau 53,33%. Hal ini disebabkan siswa belum tentu memahami konsep dari materi yang di ajarkan, kendala lain yang di temui dalam proses belajar mengajar pada siklus I ini yakni pemahaman guru terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* masih kurang, guru yang seharusnya hanya bertindak sebagai fasilitator kenyataannya lebih banyak mendominasi pembelajaran sehingga keaktifan dan kreatifitas siswa tidak nampak.

Pada siklus II dari hasil observasi terlihat terjadi perkembangan, tercermin dari meningkatnya aktivitas belajar siswa. dari segi intelektual, siswa sudah lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dimana mereka sering bertanya kepada guru berkaitan dengan materi, dan mereka sendiri yang

belajar untuk menemukan konsep pada pembelajaran menulis permulaan. Selain itu mereka lebih antusias saat mengikuti pelajaran karena menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang membantu mereka untuk belajar mandiri, agar tidak selalu bergantung pada guru atau teman. Sementara para siswa dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya ataupun dengan gurunya, keakraban siswa dengan teman-temannya yang lain juga terlihat sangat baik mereka dapat berinteraksi baik dengan teman-temannya. Selanjutnya dari aspek mental belajarnya, siswa pada umumnya sudah menyadari manfaat materi atau pelajaran yang diajarkan. Motivasi belajar juga berkembang dengan baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II guru juga terlihat lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dengan menciptakan suasana yang menyenangkan,

Hasil siklus I belum dikatakan memuaskan oleh karena beberapa hal yakni hasil yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa belum bisa dikaitkan berhasil karena belum mencapai 80%, hanya 71,66% saja. Selain itu pemahaman guru terhadap

model pembelajaran *Problem Based Learning* masih kurang, guru belum terbiasa membuat suasana yang menyenangkan pada saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga menyebabkan siswa terlihat jenuh pada saat mengikuti pelajaran selain itu juga siswa belum terbiasa dengan suasana belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dari hasil siklus I yang belum memuaskan dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II ini terjadi peningkatan aktifitas guru dan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi sangat baik. Untuk hasil pada siklus II seluruh siswa kelas II SD Inpres Lansot sudah mencapai ketuntasan belajar pada materi menulis permulaan dimana rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,33% dengan siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau 93% dan yang masih belum tuntas hanya 1 orang atau 6%. Satu orang siswa yang belum tuntas tersebut dikarenakan cara menulis yang lambat sehingga kehabisan waktu dalam mengerjakan evaluasi yang guru berikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II sangat

memuaskan, sehingga melaksanakan peneliti siklus II ini dikatakan berhasil, sedangkan aktivitas guru sudah lebih baik dari siklus I, dimana guru mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan benar dan guru lebih kreatif pada saat prose pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. et al (2016). Kemampuan Menulis Berbicara Akademik. Bandung: Rizki Press.
- Aqib, Zaenal. (2009). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. Bandung: Yrama Widya.
- Barnadib, Imam, Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Darmiyati Zuhdi & Budiasih. (1996/1997). Pendidikan Bahasa Dan Sastra di Kelas Rendah. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. (2009). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas
- Iskandarwasid, dan H. Dadang Sunendar. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Liando, M. R., Kuron, G. E., & Lestari, P. Y. (2022). Penerapan Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Gambar Bercerita Peserta Didik Kelas V SDN 1 Srirande. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(3).
- Mottoh, Y. H. (2021). Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berdasarkan Masalah) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Kelas V SD GMIM Picuan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7(8), 463-466.
- Muhibbin, Syah. 2008. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4(1).
- Nugraha, J., Zulela, M. S., & Fuad, N. (2019, February). Peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui pendekatan saintifik dengan metode *Problem Based Learning* di kelas iv sekolah dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI (Vol. 2).
- Penulisan Sastra dan Essai. (2023). (n.p); Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Model PBL (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis



- Siswa. *Jurnal Prisma Sains*, 1 (1) 79-87.
- Rahmat, E. (2018). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144-159.
- Tarigan, Ahmad (1986). *Media Pembelajaran*. Raja. Jakarta.
- Tirtarahardja, Umar, S.L. La Sulo, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Edisi Revisi, Cet. II.

